

**PENDIDIKAN INKLUSIF BERBASIS WELL-BEING PESERTA DIDIK:
TINJAUAN LITERATUR TERHADAP STRATEGI PEMBELAJARAN
BERMAKNA BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Sindy Takdir¹, Wiwin Setiani², Masriah³, Irmiani⁴, Sai Handari⁵, Lina Revilla malik⁶

¹⁻⁶PIAUD Universitas Islam Negeri Aji Muhammad Idris Samarinda

¹sindytkdr79@gmail.com, ²wiwin151202@gmail.com, ³masriahaja98@gmail.com,

⁴irmianiwno22@gmail.com, ⁵sai.handari@uinsi.ac.id.com,

⁶linarevillamalik@uinsi.ac.id.com

ABSTRACT

Inclusive education strives to offer all kids, particularly those with special needs, fair chances to learn. However, limited teacher preparation, subpar curriculum changes, and a lack of social support are still obstacles in many inclusive early childhood education settings when it comes to developing learning experiences that promote student well-being. The purpose of this research is to investigate the correlation between student well-being, inclusive education, and effective learning strategies for young children with special needs. By examining academic journals issued between 2021 and 2025 using databases such Google Scholar, Scopus, ERIC, ScienceDirect, SpringerLink, and Garuda, the study used a literature review approach. Content analysis was used to analyze data in order to determine significant themes, similarities, differences, and implications throughout studies. The findings demonstrate that student well-being is a core element of effective inclusive education and is strongly correlated with feelings of security, social acceptance, engagement in learning, and positive connections with classmates and teachers. Children with special needs were shown to have increased learning engagement and psychological health when they used creative learning methods like play-based activities, direct experiences, exploration, and good social interactions. Inclusive educational achievement is greatly helped by supportive learning environments and close cooperation between teachers, parents, and experts. The research finds that incorporating important learning, social support, and well-being ideas is critical for creating inclusive early childhood education that promotes holistic child development.

Keywords: *Inclusive Education, Student Well-Being, Meaningful Learning, Children with Special Needs, Early Childhood Education.*

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang

setara tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, maupun karakteristik lainnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan inklusif memiliki

peran strategis karena periode usia dini merupakan fase fundamental dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan karakter anak. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD inklusif tidak hanya berorientasi pada pemberian akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan seluruh anak secara optimal. Pendidikan inklusif yang berkualitas memungkinkan anak merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran (Ainscow, 2020).

Urgensi penguatan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah anak berkebutuhan khusus yang memperoleh layanan pendidikan pada satuan PAUD reguler. Data Pokok Pendidikan (Dapodik) tahun 2023 mencatat terdapat sekitar 26.657 anak usia dini dengan kebutuhan pembelajaran khusus yang terdaftar mengikuti pembelajaran pada satuan PAUD reguler di Indonesia. Selain itu, pemerintah terus mendorong penyelenggaraan layanan

PAUD inklusif melalui berbagai program dukungan, termasuk Bantuan Operasional Penyelenggaraan PAUD untuk Anak Berkebutuhan Khusus (BOP PAUD-ABK). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada jenjang PAUD semakin terbuka, namun perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas layanan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan, partisipasi, dan kesejahteraan anak secara optimal.

Seiring meningkatnya partisipasi anak berkebutuhan khusus pada satuan PAUD reguler, perhatian terhadap kesejahteraan peserta didik (*student well-being*) menjadi semakin penting dalam implementasi pendidikan inklusif. *Well-being* dipandang sebagai kondisi ketika individu mampu merasakan kenyamanan, keamanan, kebahagiaan, keterhubungan sosial, serta memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya. Dalam lingkungan pendidikan, *well-being* tidak hanya berkaitan dengan kesehatan mental, tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang positif, hubungan sosial yang sehat, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan

pembelajaran (Probine et al., 2024). Pada anak usia dini, *well-being* menjadi fondasi penting yang mendukung kesiapan belajar, perkembangan sosial-emosional, dan keberhasilan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Navarro-Mateu et al., 2021).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus masih menghadapi tantangan dalam memperoleh pengalaman belajar yang mendukung kesejahteraan mereka di lingkungan pendidikan inklusif. Hambatan yang sering ditemukan meliputi keterbatasan adaptasi kurikulum, kurangnya kesiapan pendidik, minimnya dukungan sosial, serta rendahnya kesempatan anak untuk berpartisipasi secara optimal dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan belajar, munculnya perasaan terisolasi, berkurangnya rasa percaya diri, dan menurunnya kesejahteraan psikologis anak (Tesar & Pangastuti, 2024). Padahal, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan sekolah menyediakan akses pendidikan, tetapi juga oleh

kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung kesejahteraan peserta didik (Kefallinou et al., 2020).

Salah satu pendekatan yang berpotensi mendukung peningkatan *well-being* anak dalam pendidikan inklusif adalah pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran bermakna menekankan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mudah dipahami (Ausubel, 2000). Dalam konteks PAUD, pembelajaran bermakna diwujudkan melalui kegiatan yang berpusat pada anak, berbasis pengalaman langsung, eksplorasi, interaksi sosial, dan permainan yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya secara aktif. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menempatkan bermain sebagai sarana utama belajar sekaligus mendukung perkembangan sosial dan emosional anak (Yazicioğlu & Sümer Dodur, 2025).

Selain strategi pembelajaran, kualitas lingkungan sosial juga menjadi faktor penting dalam

mendukung *well-being* anak berkebutuhan khusus. Dukungan dari guru, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah berperan dalam membangun rasa aman, penerimaan sosial, serta kepercayaan diri anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang suportif memungkinkan anak berkebutuhan khusus berpartisipasi secara lebih aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang positif (Garrote et al., 2017). Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusif memerlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis dan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan inklusif, *well-being* peserta didik, maupun pembelajaran bermakna secara terpisah. Sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi pendidikan inklusif, layanan bagi anak berkebutuhan khusus, atau kesejahteraan anak tanpa mengkaji hubungan antara strategi pembelajaran yang diterapkan dengan peningkatan *well-being*

peserta didik. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep pendidikan inklusif, *well-being*, dan pembelajaran bermakna dalam konteks PAUD inklusif masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai keterkaitan ketiga aspek tersebut diperlukan untuk mendukung pengembangan praktik pembelajaran yang lebih humanis dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep pendidikan inklusif, *well-being* peserta didik, dan pembelajaran bermakna melalui pendekatan tinjauan literatur. Artikel ini tidak hanya memetakan berbagai strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan inklusif, tetapi juga menganalisis kontribusi strategi tersebut terhadap kesejahteraan psikologis, keterlibatan belajar, rasa aman, serta perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus pada jenjang PAUD. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan inklusif yang lebih humanis dan berorientasi pada kesejahteraan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah berbagai hasil penelitian

mengenai pendidikan inklusif berbasis well-being serta mengidentifikasi strategi pembelajaran bermakna yang efektif dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus di lingkungan PAUD inklusif. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi landasan teoritis bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif sekaligus memberikan rekomendasi bagi pendidik, lembaga PAUD, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terkait pendidikan inklusif, well-being peserta didik, dan strategi pembelajaran bermakna bagi anak berkebutuhan khusus. Tinjauan pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan konsep, temuan empiris, serta kecenderungan penelitian yang telah dilakukan pada

bidang kajian tertentu (Snyder, 2019). Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Scopus, ERIC, ScienceDirect, SpringerLink, dan Garuda menggunakan kata kunci *inclusive education*, *student well-being*, *meaningful learning*, *special needs children*, *early childhood inclusive education*, *pendidikan inklusif*, *well-being peserta didik*, *anak berkebutuhan khusus*, dan *pembelajaran bermakna*. Proses pencarian awal menghasilkan sejumlah artikel yang kemudian diseleksi berdasarkan Kriteria inklusi dan eksklusi. Setelah menghapus publikasi yang tidak relevan, duplikasi, serta artikel yang tidak terseida dalam bentuk naskah lengkap atau tidak melalui proses *peer review*, diperoleh 20 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis secara mendalam.

Aritkel yang dianalisis terdiri atas publikasi internasional dan nasional, serta beberapa referensi konseptual yang digunakan sebagai landasan teori, dengan focus pada Pendidikan inklusif, *student well-being*, pembelajaran bermakna, Pendidikan anak usia dini, dan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya,

setiap artikel dianalisis menggunakan Teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi tema utama, membandingkan temuan anatrpenelitian, serta Menyusun sintesis konseptual mengenai hubungan antara Pendidikan inklusif, *well-being* peserta didik, dan strategi pembelajaran bermakna pada jenjang PUAD.

**Tabel 1 Matriks Analisis
Literatur**

Penulis	Fokus Kajian	Temuan Utama
Goldan et.al (2022)	<i>Well-being</i>	Lingkungan inklusif meningkatkan partisipasi peserta didik.
Demkowi cz et al. (2023)	Educatio n-based well-being	Budaya sekolah mendukung kesejahteraan peserta didik.
Sun et al. (2024)	PAUD inklusif	Kolaborasi multidisiplin meningkatkan layanan.

Penulis	Fokus Kajian	Temuan Utama
Siller et al. (2021)	Autisme	Kesiapan guru berpengaruh pada keberhasilan inklusi.
Selasi (2024)	ABK	Mendukung perkembangan sosial-emosional
Noorsy (2024)	PAUD Indonesia	Implementasi inklusi masih menghadapi berbagai kendala.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Well-Being sebagai Landasan Pendidikan Inklusif

Pada bagian ini jangan hanya menjelaskan definisi *well-being*. Bahas bahwa *well-being* merupakan indikator kualitas pendidikan inklusif. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan rasa aman, penerimaan sosial, keterlibatan belajar, dan hubungan positif dengan guru maupun teman sebaya. Anak

yang merasa diterima dalam lingkungan belajar cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dan perkembangan sosial-emosional yang lebih baik. Penelitian (Goldan et al., 2022) menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar pada lingkungan inklusif dengan dukungan sosial yang baik memiliki tingkat *school-related well-being* yang lebih tinggi dibandingkan anak yang mengalami hambatan partisipasi sosial. Selain itu, budaya sekolah yang mendukung kesejahteraan terbukti meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran (Wulandani, 2025).

Dalam konteks Indonesia, penguatan *well-being* anak berkebutuhan khusus masih menjadi tantangan karena implementasi pendidikan inklusif sering kali lebih berfokus pada akses dibandingkan kualitas pengalaman belajar. Kajian (Wulandani, 2025) menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi guru, keterbatasan sarana pendukung, dan stigma sosial masih memengaruhi kesejahteraan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak

cukup diukur dari keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga dari kualitas pengalaman belajar yang mereka rasakan (Demkowicz et al., 2023)

2. Tantangan Pendidikan Inklusif pada Jenjang PAUD

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa implementasi PAUD inklusif masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan pedagogis. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran, kurangnya tenaga profesional pendukung, serta minimnya pemahaman masyarakat terhadap konsep pendidikan inklusif. Penelitian mengenai pendidikan inklusif anak autisme menunjukkan bahwa keberhasilan inklusi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan kualitas lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan anak (Siller et al., 2021).

Pada konteks Indonesia, tantangan tersebut diperkuat oleh belum meratanya penyelenggaraan PAUD inklusif. Kajian (Noorsy, 2025) menunjukkan bahwa masih banyak daerah yang belum memiliki layanan PAUD inklusi sehingga anak berkebutuhan khusus mengalami

keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan sejak usia dini. Selain itu, penelitian mengenai strategi pelayanan ABK di PAUD menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga masih mengalami kesulitan dalam menyediakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual anak (Noorsy, 2025).

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan inklusif tidak hanya memerlukan kebijakan yang mendukung, tetapi juga peningkatan kapasitas guru, penguatan kolaborasi dengan keluarga, serta penyediaan layanan pendukung yang berkelanjutan (Maurellia et al., 2026).

3. Pembelajaran Bermakna sebagai Strategi Penguatan *Well-Being*

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan kesejahteraan psikologis anak berkebutuhan khusus karena memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran bermakna diwujudkan melalui kegiatan bermain, eksplorasi lingkungan, pembelajaran berbasis proyek sederhana, dan interaksi sosial yang positif. Pendekatan tersebut memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Selasi, 2024).

Penelitian (Siller et al., 2021) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas disiplin antara guru, keluarga, terapis, dan tenaga profesional lainnya berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran inklusif pada anak usia dini. Ketika pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan individual anak dan melibatkan dukungan sosial yang memadai, keterlibatan belajar serta kesejahteraan anak meningkat secara signifikan (Siller et al., 2021).

Dalam konteks Indonesia, penguatan kompetensi guru PAUD dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif menjadi faktor penting. Evaluasi terhadap materi pendidikan inklusif dalam Platform Merdeka Mengajar menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi

pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus setelah memperoleh pelatihan yang relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna tidak dapat dilepaskan dari kesiapan guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Pornama et al., 2026).

4. Sintesis: Model Pendidikan Inklusif Berbasis *Well-Being* di PAUD

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, pendidikan inklusif berbasis *well-being* pada jenjang PAUD dibangun melalui hubungan antara tiga komponen utama, yaitu lingkungan belajar yang suportif, dukungan sosial yang positif, dan pembelajaran bermakna. Lingkungan belajar yang suportif menciptakan rasa aman dan penerimaan bagi anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial dari guru, teman sebaya, keluarga, dan tenaga profesional memperkuat keterlibatan anak dalam pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran bermakna menjadi media yang menghubungkan kebutuhan perkembangan anak dengan tujuan pendidikan. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap

peningkatan kesejahteraan psikologis, keterlibatan belajar, perkembangan sosial-emosional, dan keberhasilan pendidikan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa *well-being* tidak hanya merupakan hasil dari proses pendidikan, tetapi juga menjadi fondasi yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi anak berkebutuhan khusus (Siller et al., 2021).

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa *well-being* tidak bersifat seragam pada seluruh anak berkebutuhan khusus. Setiap anak memiliki karakteristik, jenis hambatan, kebutuhan dukungan, dan pengalaman belajar yang berbeda sehingga factor-faktor yang memengaruhi kesejahteraannya juga bervariasi. Sebagai contoh, anak dengan hambatan komunikasi mungkin memerlukan dukungan yang lebih besar dalam membangun interaksi sosial, sedangkan anak dengan hambatan sensorik membutuhkan penyesuaian lingkungan fisik agar dapat belajar dengan nyaman dan aman. Olehkarena itu, penerapan Pendidikan inklusif berbasis *well-being* perlu dilakukan secara individual,

adaptif, dan berpusat pada kebutuhan masing-masing anak sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan benar-benar mendukung kesejahteraan dan perkembangan mereka secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa well-being peserta didik merupakan fondasi penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). *Well-being* tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anak, tetapi juga mencakup rasa aman, penerimaan sosial, keterlibatan belajar, serta kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan sosial dan lingkungan belajar yang positif cenderung memiliki tingkat partisipasi, motivasi belajar, dan perkembangan sosial-emosional yang lebih baik.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan

kompetensi guru, kurangnya layanan pendukung, minimnya kolaborasi lintas profesi, serta belum meratanya penyelenggaraan layanan PAUD inklusif. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pengalaman belajar dan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus apabila tidak ditangani secara komprehensif.

Selain itu, pembelajaran bermakna ditemukan sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mendukung well-being peserta didik berkebutuhan khusus. Pembelajaran yang berpusat pada anak, berbasis pengalaman langsung, permainan, eksplorasi, serta interaksi sosial yang positif mampu meningkatkan keterlibatan belajar, rasa percaya diri, motivasi, dan kemampuan adaptasi anak dalam lingkungan pendidikan inklusif. Dengan demikian, pembelajaran bermakna tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung kesejahteraan dan perkembangan anak secara holistik.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, pendidikan inklusif berbasis well-being pada jenjang PAUD dapat dibangun melalui integrasi antara lingkungan belajar yang suportif, dukungan sosial yang positif, dan

penerapan pembelajaran bermakna. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, aman, dan menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif perlu diarahkan tidak hanya pada perluasan akses pendidikan, tetapi juga pada peningkatan kualitas pengalaman belajar yang berorientasi pada kesejahteraan peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi guru, lembaga PAUD, serta pengambil kebijakan dalam mengembangkan pendidikan inklusif yang lebih humanis, adaptif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Ausubel, D. P. (2000). *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-015-9454-7>
- Demkowicz, O., Pert, K., Bond, C., Ashworth, E., Hennessey, A., & Bray, L. (2023). “We want it to be a culture”: children and young people’s perceptions of what underpins and undermines education-based wellbeing provision. *BMC Public Health*, 23(1), 1305. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15836-z>
- Garrote, A., Sermier Dessemontet, R., & Moser Opitz, E. (2017). Facilitating the social participation of pupils with special educational needs in mainstream schools: A review of school-based interventions. *Educational Research Review*, 20, 12–23. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2016.11.001>
- Kefallinou, A., Symeonidou, S., & Meijer, C. J. W. (2020). Understanding the value of inclusive education and its implementation: A review of the literature. *PROSPECTS*, 49(3–4), 135–152. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09500-2>
- Maurellia, C., Pipiet Dwi Hindarti, T., & Roimah, S. (2026). Studi Literatur Komprehensif: Strategi Pelayanan Anak Berkebutuhan

- Khusus di PAUD. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 30–48.
<https://doi.org/10.32665/ABATA.V4IL.5802>
- Navarro-Mateu, D., Gómez-Domínguez, T., Padrós Cuxart, M., & Roca-Campos, E. (2021). Dialogic Learning Environments That Enhance Instrumental Learning and Inclusion of Students With Special Needs in Secondary Education. *Frontiers in Psychology*, 12.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.662650>
- Noorsy, I. (2025). KETIADAAN PAUD INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: ANTARA TANTANGAN DAN HARAPAN. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 12–21.
<https://doi.org/10.32665/abata.v5i1.3785>
- Pornama, S. W., Anggayuh Jati, M., & Nur Chamidah, A. (2026). Evaluasi Dampak Materi Inklusif PMM terhadap Kompetensi Praktik Pembelajaran Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 6(1), 84–94.
<https://doi.org/10.52436/1.jpti.1255>
- Probine, S., Perry, J., Alderson, J. M., Heta-Lensen, Y., Burke, R., & McAleve, F. L. (2024). Inquiry-based project learning as an approach to foster wellbeing, sustained focus, and bi-cultural practice in early childhood education. *Australasian Journal of Early Childhood*, 49(1), 49–62.
<https://doi.org/10.1177/18369391231212685>
- Selasi, P. (2024). THE IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION MODEL ON SOCIO-EMOTIONAL DEVELOPMENT OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION. *Journal of Education Technology and Inovation*, 7(2), 52–60.
<https://doi.org/10.31537/jeti.v7i2.2112>
- Siller, M., Morgan, L., Wedderburn, Q., Fuhrmeister, S., & Rudrabhatla, A. (2021). Inclusive Early Childhood Education for Children With and Without Autism: Progress, Barriers, and Future Directions. *Frontiers in Psychiatry*, 12.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.754648>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tesar, M., & Pangastuti, Y. (2024). From colonial legacies to inclusive futures: Transforming and reconceptualising early childhood education in Indonesia. *Global Studies of Childhood*,

14(3), 264–282.
<https://doi.org/10.1177/20436106241268149>

Wulandani, N. (2025). Optimalisasi Pendidikan Inklusif: Peran Teknologi Adaptif dalam Meningkatkan Well-Being Anak Berkebutuhan Khusus. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 198–205.
<https://doi.org/10.57250/ajup.v5i2.1592>

Yazicioğlu, T., & Sümer Dodur, H. M. (2025). Exploring parental experiences in inclusive education for children with intellectual disabilities. *International Journal of Developmental Disabilities*, 71(5), 714–724.
<https://doi.org/10.1080/20473869.2023.2280861>